

**MENELISIK MAKNA MOTIF *NE'KET TANE* MENURUT MASYARAKAT
LEWOKLUOK DALAM TERANG IMAN MARIA**

Yuliana Lelo Tuga Maran¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: Tantymaran@gmail.com

Abstrak

Menelisis Makna Motif Ne'ket Tane Menurut Masyarakat Lewokluok Dalam Terang Iman Maria. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui makna motif *ne'ket tane* menurut masyarakat Lewokluok dalam terang iman Maria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian di Desa Lewokluok-Flores Timur-NTT dan dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022. Subjek penelitian yang mau diteliti adalah 5 informan kunci dan 2 informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa makna motif *neket tane* dimulai dari persiapan bahan, proses pembuatan hingga menjadi sarung tenun telah membentuk sikap hidup masyarakat yang sangat menjunjung budaya, persatuan dan hubungan yang harmonis dengan alam. Motif *ne'ket tane* tidak hanya hadir dalam bentuk materi berupa sarung tenun, namun telah menjadi identitas masyarakat Lewokluok yakni identitas diri yang penuh kesabaran, memiliki keindahan, jiwa kepemimpinan dan ketaatan. Selain itu, nilai-nilai keutamaan Maria memiliki hubungan dan masih relevan dengan kehidupan perempuan Lewokluok. dan hal ini menjadi peluang bagi Gereja Katolik untuk lebih membumikan kekatolikannya dengan kehidupan masyarakat Lewokluok.

Kata kunci: motif ne'ket tane, masyarakat Lewokluok, Maria

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar. Letak geografis Indonesia ini mempengaruhi perbedaan, antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Perbedaan ini terletak pada struktur kehidupan masyarakat, bahasa, budaya, dan juga kehidupan sosial yang memiliki karakteristik tersendiri. Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang dari generasi ke generasi. Warisan ini memiliki nilai seni. Nilai seni ini pada dasarnya lahir dan muncul dari pemikiran sang pembuat karya maupun hasil pengamatannya terhadap kehidupan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang melatarbelakangi perbedaan kebudayaan yang ada pada setiap penjuru nusantara.

Kebudayaan dalam arti luas mempunyai tiga fungsi pokok, yakni mengartikan dan memaknakan serta mengarahkan kehidupan. Hal ini mencakup segala bentuk persoalan hidup yang merujuk pada pandangan hidup, agama, tradisi, nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi atau bentuk kehidupan segi non-material. Baik berupa tari-tarian, ritual adat atau pesta adat, gaya bahasa, rumah adat dan juga pakaian yang dibuat dari kain tenun. Budaya Jawa terkenal akan kain batik yang diolah menjadi berbagai macam pakaian (Tedi Sutardi, 2007: 2).

Kesenian adalah salah satu dari berbagai macam wujud budaya yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan jiwa manusia. Kesenian terdiri dari beberapa jenis, yaitu seni musik, seni tari, seni sastra, seni teater dan seni rupa. Seni rupa adalah suatu karya seni yang dibuat dengan media yang dapat ditangkap secara visual dan dirasakan dengan indra peraba (Wahyu Handayani, 2015: 4).

Seni menenun tradisional yang dimiliki oleh perempuan Lamaholot diperoleh melalui pengalaman dan bahkan diwariskan secara alamiah. Banyak perempuan Lamaholot yang

menjadi seniman tenun sejati dan alamiah (Boro Bebe, 2014: 37). Tenun ikat juga merupakan salah satu warisan budaya. Warisan yang diturunkan dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Warisan yang menjadi jati diri dan identitas dari suatu kelompok masyarakat.

Hal ini terlihat secara khusus dalam kehidupan masyarakat Lewokluok. Masyarakat desa Lewokluok menyebut tenun ikat dengan sebutan *ne'ket tane*. *Ne'ket tane* berasal dari dua kata yaitu *ne'ket* dan *tane*. *Ne'ket* adalah suatu tindakan atau proses perentangan benang yang disusun secara vertikal pada alat tenun. Kegiatan ini juga biasa disebut *tane kedaya*. Sedangkan *tane* adalah proses atau tindakan menenun yang merujuk pada proses benang-benang horizontal diletakkan atau diselipkan secara selang-seling dengan benang vertikal. Dari hal ini dapat diartikan *ne'ket tane* adalah proses para penenun mengkombinasikan atau menyusun benang-benang vertikal dengan benang-benang horizontal yang cara penyusunannya kedua benang disusun secara selang-seling (Karl Hein Pampus, 2008: 186).

Tenun ikat dalam masyarakat Lewokluok sudah menjadi bagian yang erat dan selalu ada dalam putaran kehidupan sehari-hari khususnya kaum perempuan. Tenun ikat bukanlah semata sebuah kain namun juga menjadi simbol status, kekayaan, kekuasaan dan martabat, oleh sebab itu berbagai motif tenun ikat diciptakan begitu unik, khusus dan sarat lambang dalam setiap lembar kain tenun ikat. Selain sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Lewokluok juga beragama.

Agama Katolik adalah agama mayoritas masyarakat adat desa Lewokluok. Agama dan budaya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan. Agama dan budaya ditempatkan dalam bingkai yang sama dan memiliki kepentingan yang sama yakni sebagai dasar untuk menuju kepada Sang Pencipta.

Pada konteks ini, perempuan menjadi sorotan utama yang mampu memberikan

perbedaan dalam setiap roda kehidupan. Budaya Lewokluok yakni pembuatan *ne'ket tane* dilakukan oleh perempuan. Sedangkan Gereja Katolik tidak pernah lepas dari sosok Maria ibu Yesus. Hal ini memberikan nilai dan pandangan yang luas yang dapat membangun nilai-nilai keutamaan seorang perempuan pada zaman ini, khususnya masyarakat Lewokluok.

Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan asas (prinsip) yang sederhana yaitu menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilang antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian (Budiyono, 2008: 44). Keberadaan kain tenun dan proses pembuatannya tak hanya sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan bahan sandang semata, akan tetapi memiliki sejarah panjang dan kebanyakan menceritakan tentang budaya suatu daerah dikarenakan suatu daerah masyarakat Indonesia cenderung menggunakan gambar sebagai media untuk menceritakan sejarah.

Pengetahuan menenun di Indonesia sudah dikenal sejak beberapa abad sebelum Masehi bahkan sejak zaman prasejarah (Hardika Saputra, 2019:5). Tenun sebagai pakaian adat selain berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh juga berperan penting sebagai bahan pelengkap dalam acara-acara adat. Selain itu juga di dalam kehidupan sosial, pemakaian tenun merupakan simbol kekayaan dan prestise seseorang dalam masyarakat. Disamping hal-hal tersebut tenunan juga sebagai pakaian yang memiliki nilai tinggi dan menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Kebudayaan ini masih dijumpai pada beberapa daerah di Indonesia sampai sekarang. Sebagai contoh adalah tenun ikat masyarakat Desa Lewokluok yang dikenal dengan *kriot* (sarung adat wanita). Yang menjadi menarik dari *kriot* (sarung adat wanita) pada tenunan adalah

selain memiliki motif yang khas dan unik, juga memiliki *kriotkinge* yang artinya tambahan sematan siput-siput kecil yang oleh masyarakat lokal disebut *kinge* (Kumanireng, 2022).

Proses mengikat dilakukan sebelum benang dicelup dan seluruh pekerjaan dilakukan sebelum proses menenun dimulai. Bahan yang digunakan untuk mengikat benang yang bermotif harus terbuat dari bahan yang kuat dan tidak meresap air sehingga motif yang ditutup akan terlindung dari zat warna saat pencelupan. Motif merupakan corak hias pada suatu benda, yang berfungsi untuk menghias (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 666). Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga terwujud suatu karya yang harmonis. Motif secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu.

Motif merupakan awal dari pencapaian sebuah tujuan dalam penggambaran atau sebuah karya dan motif juga merupakan gambar yang menunjukkan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Motif yang ada pada setiap kain tenun ikat memiliki makna yang berbeda-beda. Perbedaan makna ini diakibatkan oleh situasi sosial, lingkungan alam, ataupun kebiasaan hidup pembuat motif (Mayhilda Yunia Rosita, 2018: 10).

Maria ibu Yesus adalah sosok wanita yang sederhana, baik dan rendah hati. Ia tinggal di kota bernama Nazaret, daerah Galilea sebelah Selatan. Ia adalah gadis yang polos dan lugu, namun malaikat menyebutnya "yang dikaruniai," oleh sebab Allah memilih ia menjadi salah satu bagian dari proses inkarnasi Yesus ke dunia. Maria bertunangan dengan Yusuf, yang merupakan seorang tukang kayu. Yusuf juga berasal dari keturunan Daud (Luk. 1:27). Yusuf adalah pribadi yang sederhana dan lurus hati, ia takut akan Allah dengan segenap hatinya (Bavinck, 2007: 40). Maria sebagai seorang ibu rumah tangga merupakan peran yang ganda, sebagai ibu

Yesus dan juga sebagai istri Yusuf. Maria, tanpa paksaan, tanpa terbebani, tanpa bertanya akan kemana dan terus mendampingi Yusuf yang selalu mendapat petunjuk dari Allah.

Maria menjalani hidupnya sebagai seorang perempuan yang mengemban tanggung jawab untuk membesarkan anaknya dan juga memainkan peran sebagai seorang istri. Hal ini juga dilakukan oleh perempuan Lewokluok dalam bertanggung jawab untuk kehidupan keluarganya disamping harus menyisihkan waktunya untuk menenun kain tenun. Hal ini menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang keutamaan dan nilai hidup yang didapatkan dari kedua subjek dengan latar waktu yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada fokus penelitian yang hendak diteliti. Sementara itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Creswell berpendapat bahwa studi etnografi berusaha untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu terutama pada kehadiran peneliti di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang penenun, 2 orang tokoh adat dan tokoh masyarakat mereka adalah Informan Kunci dan informan tambahan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur yang terjadi pada bulan Januari sampai bulan juni tahun 2022. Sumber data penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yakni

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Masyarakat Lewokluok

Sekitar 1350-an, bermukimlah suku Nedabang di sebuah tanah lapang yang saat ini menjadi kampung Lewokluok. Suku ini menjadi suku asli di kampung ini. Kemudian dua suku yakni suku Beribe dan suku Kabelen datang dan tinggal bersama di suatu tempat yang berdekatan dengan kampung Lewokluok yang bernama Lewobala. Disekitar mereka, bermukim juga beberapa suku yakni suku Lewokung, suku Lubur dan suku Lewowati atau Kumanireng. Keenam suku ini tinggal di satu daerah dengan suku Kabelen sebagai tuan tanah di tanah tersebut. Namun dalam perjalanan waktu, mereka mengalami gangguan dari roh halus, sehingga mereka memutuskan untuk berpindah tempat tinggal dengan bersatu dengan suku Nedabang di kampung Lewokluok. Menjelang beberapa hari kemudian, wabah mengancam penduduk dan kematian terjadi setiap hari. Ditugaskanlah suku Bribe untuk mencari *molan* (orang pintar) guna membebaskan kampung mereka dari wabah. Suku Kabelen menerima dan menyanggupi permintaan suku Lewolein. Selanjutnya Suku Lewolein membangun pelataran kecil atau *namang kese* dan mengadakan seremonial untuk mengusir roh jahat. Setelah itu Suku Lewolein membangun *namang bele* (pelataran utama) dan menanam *sao niwa lewo tanah* (jangkar mas) yang dibawa dari *Jawa Sina* (pulau Jawa). Karena keadaan sudah aman, maka diadakan pembangunan *korke* (rumah adat) dengan penempatan tiang sesuai suku-suku dengan setiap suku memiliki satu tiang.

Pengertian Tenun Ikat bagi Masyarakat Lewokluok

Ne'ket tane memiliki arti suatu tindakan atau proses perentangan benang yang

disusun secara vertikal pada alat tenun yang merupakan sebuah alat untuk membuat tenun ikat. Tenun ikat tersebut adalah bentuk kerajinan tangan berupa kain tenun yang terbuat dari rangkaian benang-benang yang dikerjakan sedemikian rupa menjadi sebuah kain tenun (Hera, 2022). Tenun ikat tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun yang diajarkan dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah identitas masyarakat adat desa lewokluok.

Pelaku, Tempat dan Alat Pembuatan Tenun Ikat

Pelaku utama dalam pembuatan *ne'ket tane* adalah kaum perempuan secara khusus ibu-ibu. Pekerjaan ini pada awalnya dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan akan kegiatan upacara adat dan dilakukan di sela waktu luang (Lein, 2022). Sarung tenun ikat banyak digunakan dalam berbagai kegiatan adat terkhususnya digunakan dalam kegiatan acara adat perkawinan yang mana digunakan sebagai balasan dari pihak mempelai wanita kepada mempelai pria yang telah membawa hantaran berupa belis. Namun dalam perkembangan zaman hingga saat ini, kegiatan ini juga dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehingga telah diupayakan untuk dijadwalkan dan dibentuk kelompok yang menaungi kegiatan ini. Misalnya dibentuk sebuah kelompok ibu-ibu yang menekuni pembuatan kain tenun untuk kemudian dipasarkan sehingga mendapatkan uang. Namun, perubahan ini tidak menghilangkan nilai dari kain tenun sebagai kebutuhan akan kegiatan-kegiatan upacara adat.

Hera(2022) mengatakan bahwa kegiatan menenun awal mulanya dilakukan di rumah si pelaku tenun. Dan perkembangan zaman hingga saat ini telah disediakan sebuah bangunan khusus untuk menenun. Pada umumnya setiap wilayah dusun memiliki satu bangunan. Bangunan ini didirikan oleh Desa sebagai salah satu bentuk sikap untuk mendukung dan tetap menjaga melestarikan

budaya menenun. Sedangkan alat yang digunakan *ne'ket tane* adalah sebagai berikut: *Menalok* adalah alat untuk memisahkan serat dan biji kapas, *wuhu* adalah alat seperti busur yang berfungsi untuk melemaskan atau melembutkan kapas. *Kenate* adalah alat pembetot busur pelemas kapas, *kenolot* adalah alat untuk menggulung serat kapas, *tenure* adalah alat untuk memintal benang yang bisa dibawa kemana-mana, *mute* adalah alat untuk memintal benang yang statis atau tidak bisa dipindah-pindahkan. *Menue* adalah alat untuk menggulung benang, *beladu* adalah alat untuk merentangkan benang. *Selaga kede* adalah alat untuk merentangkan benang untuk diikat membentuk motif, *neak* adalah wadah dari batok kelapa tempat menampung gulungan benang saat melakukan perentangan benang, *ketebu* adalah tali yang digunakan untuk mengikat benang untuk membentuk motif, *keluba* adalah wadah dari tanah liat untuk menampung pewarna, *kelar* adalah wadah dari buah labu untuk menampung pewarna, *selaga bele* adalah alat untuk merentangkan benang untuk diperiksa dan disusun motifnya. *Tenane kedaya* adalah alat menenun. *Tenane kedaya* terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut: *Tenane* adalah alat dari kayu tempat penambatan benang di bagian depan penenun, *kedaya* adalah alat dari kayu tempat penambatan benang di bagian kaki penenun, *hurit* adalah alat dari kayu yang berfungsi untuk mendorong dan merapatkan benang, *wulo* adalah alat buluh yang berfungsi untuk menekan benang agar tetap tegang pada saat dirapatkan, *gurung* adalah bilah bambu yang berfungsi menggulung benang horizontal, *menitit* adalah alat untuk mengangkat benang vertikal, *beloe* adalah alat dari kayu untuk menggulung benang vertikal, *ligu* adalah anyaman lontar yang berfungsi sebagai penegang benang yang diletakan dibelakang penenun sebagai sandaran dan dikaitkan dengan *tenane* (sandaran penenun), *nubuk* adalah alat dari rautan pelepah enau yang berfungsi sebagai pengatur jarak benang dan

penegang benang, *matil* adalah rangka kayu untuk meletakkan peralatan tenun, *nugi* adalah alat duri landak yang berfungsi untuk pencungkil benang.

Bahan-bahan Ne'ket Tane (Tenun Ikat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diketahui bahwa bahan-bahan *ne'ket tane* (Tenun Ikat) diambil dari alam yang dibudidayakan turun temurun oleh masyarakat Lewokluok (Lein, 2022). Adapun bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut: *Kapek* adalah kapas atau benang, *ta'ung* adalah pewarna nila, *kelore* adalah pewarna merah marun, *pehade* adalah sejenis daun lokal yang berfungsi memekatkan warna nila, *kuma* adalah kunyit untuk pewarna kuning, *apu* adalah kapur, *lou* adalah bahan dari kulit kayu untuk mempertajam warna merah maron, *tobi* adalah biji asam yang berfungsi menguatkan dan merapikan benang yang sudah diwarnai, *tenaro* adalah lilin yang berfungsi untuk melicinkan hurit, *kinge* adalah siput kecil yang dijadikan sebagai hiasan yang dijahit atau disematkan pada kain yang sudah selesai ditenun.

Tahap-tahap Ne'ket Tane (Tenun Ikat)

Tahap awal yang dilakukan adalah mengolah kapas dengan cara memisahkan biji kapas menggunakan *balok kapek* (alat pemisah biji kapas). Kapas yang telah terpisah dari biji disimpan pada sebuah wadah yang bernama *nera* (bakul yang terbuat dari daun lontar), dengan maksud terhindar dari kerusakan yang dibuat oleh binatang peliharaan. Kemudian dilakukan kegiatan *pute ture* (pemintalan kapas) untuk menjadi benang dengan cara diperintil tanpa terputus dengan menggunakan *tenure dan mute*. Selanjutnya pintalan kapas digulung jadi gumpalan benang. Kegiatan ini dinamakan *pudung*. Gumpalan benang kemudian digelarkan di atas tikar dan diikat dengan tali *ketebu* untuk membentuk motif. Kegiatan ini dinamakan *puing*.

Setelah itu, maka dilakukan kegiatan *ame* yang adalah proses pencelupan benang kedalam zat pewarna. Proses iniawali dengan pemberian warna nila kemudian warna-warna lainnya. Untuk membuat warna nila lebih pekat biasanya ditambahkan dengan sejenis daun yang oleh masyarakat disebut *pehade*. Proses *ame* ini bisa dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan kepekatan warna yang diinginkan. Selanjutnya gumpalan benang yang telah dicelupkan akan dijemur diterik matahari minimal lima hari. Kegiatan ini disebut *paing*. Jika diperiksa jemurannya belum sempurna, maka dapat dijemur kembali maksimal satu minggu. Kemudian ikatan dibuka dan dibentang untuk kemudian dirapikan, dan dicampur dengan benang polos berwarna putih. Kegiatan ini disebut *taha kemeta*.

Selanjutnya dilakukan proses *higi tegal* yaitu proses menguatkan dan merapikan benang dengan menggunakan air rebusan biji asam yang dioles secara merata pada benang. Hal ini dilakukan guna menguatkan dan mengawetkan warna alami agar tidak mudah luntur dan pucat. Kemudian dilakukan kegiatan *neket* yaitu proses merentangkan benang dan proses menyusun benang vertikal pada alat tenun. Selanjutnya dilakukan proses *tane* yaitu menenun. Pada saat menenun benang-benang horizontal diletakan atau diselipkan secara selang-seling dengan benang yang vertikal. Kemudian dilakukan proses *tane taung pukeng* yaitu proses menenun bagian kain utama yang menjadi patokan untuk susunan motif selanjutnya. Selanjutnya masuk pada proses *pai rait* yaitu proses menyambung kain untuk dijadikan sarung.

Setelah hal tersebut dilakukan, dan selesai sampai pada proses terakhir yaitu *beting kinge* yaitu proses penyematkan siput kecil ke kain sebagai hiasan. Hal yang menarik dari proses terakhir ini adalah hanya orang-orang khusus atau tertentu saja yang bisa dipercayakan untuk mencari dan memilih siput-siput yang disebut *kinge*. Siput kecil ini kemudian digosok atau dipecahkan secara

hati-hati dan teliti agar bisa menghasilkan dua buah lubang yang berfungsi sebagai tempat masuknya benang pada saat proses penyematan di atas kain proses menenun berlanjut hingga menghasilkan selebar kain yang merupakan ukuran standar untuk dijadikan sebuah sarung.

Makna Motif Ne'Ket Tane dalam Masyarakat Adat Leworook

Motif yang digunakan oleh masyarakat Lewokluok yang disematkan pada setiap kain tenun mereka memiliki enam motif. Setiap motif memiliki makna dan bentuk yang berbeda serta diantaranya menggambarkan perwakilan dari setiap suku-suku yang ada di desa Lewokluok (Lein, 2022). Lebih lanjut Hera (2022) menjelaskan makna motif sebagai berikut: *Pertama, Senerut*. *Senerut* adalah motif berbentuk belah ketupat yang melambangkan pemimpin. Pemimpin adalah sosok yang mengepalai sebuah masyarakat dan menjadi panutan dalam setiap kehidupan masyarakat Lewokluok.

Kedua, pe'met. *Pe'met* adalah motif berbentuk kotak-kotak kecil yang mengapiti motif *senerut* yang melambangkan rakyat. Oleh karena itu, motif *senerut* yang diapiti oleh motif *pe'met* yang melambangkan persatuan antara pemerintah dan rakyat. Persatuan yang menjadikan kekuatan suatu kelompok masyarakat termasuk kelompok masyarakat Lewokluok. *Ketiga, kima taing*. *Kima taing* adalah motif berbentuk garis-garis tebal sejumlah tiga ikat motif yang melambangkan daratan dan gunung dimana tempat manusia hidup bercocok tanam dan berburu. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak lupa bahwa alam adalah sesama yang perlu dijaga serta dilindungi agar kelangsungan hidup semua makhluk hidup dapat terjaga. *Keempat, kemeta*. *Kemeta* adalah motif berbentuk garis-garis kecil melambangkan laut yang bermakna selain hidup dari bertani, juga sebagai nelayan yang

menjadi mata pencaharian sekunder. Selain itu, sebagai seorang nelayan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga laut agar ikan-ikan tidak mudah punah dan tetap lestari.

Kelima, mowak bele. *Mowak bele* adalah motif berbentuk ketupat kecil bersambung-sambung yang terdiri dari 19, 23 dan 25 ikat. Motif ini melambangkan pemimpin utama. Pemimpin utama dari semua suku-suku. Pemimpin utama sebagai pengayom dan pemersatu semua suku-suku dari keretakan dan masalah yang dihadapi. *Keenam, mowak keni*. *Mowak keni* adalah motif berbentuk ketupat-ketupat kecil yang bersambung yang terdiri dari 3, 5, 7 dan 9 ikat motif. Motif ini melambangkan suku yang datang kemudian masuk dalam struktur masyarakat Lewokluok. Hal ini menunjukkan kesediaan hati untuk menerima semua peraturan yang telah ada di kelompok suku Lewokluok. Selain itu tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan sebagai manusia yang berziarah kepada Sang Khalik.

Semua motif pada *ne'ket tane* (tenun ikat) masyarakat Lewokluok sama tetapi pada bagian *mowak bele* (motif utama) memiliki 9 ragam. Ragam ini dikarenakan setiap suku memiliki motif *mowak bele* (motif utama) berbeda yang menggambarkan dari mana asal suku. Semua motif tersebut juga terdapat pada tubuh *ule age* yaitu sejenis ulat bulu yang bercorak dan berwarna warni. Ulat itu menjadi mitos animisme dan dinamisme dalam kepercayaan asli orang Lewokluok. Motif *mowak bele* (motif utama) pada sarung juga sama dengan motif yang digunakan pada ukiran sandaran kayu pada *korke* (rumah adat) masyarakat Lewokluok.

Dampak dari Ne'ket Tane Terhadap Kehidupan Masyarakat Lewokluok

Terdapat tiga hal yang menjadi dampak dari *ne'ket tane* terhadap kehidupan masyarakat adat desa Lewokluok. *Pertama*, adalah kehidupan masyarakat yang sangat

menghargai budaya dan nilai-nilai hidup yang tertuang dari warisan pembuatan *ne'ket tane* dan nilai-nilai hidup dari makna setiap motif yang terdapat di *ne'ket tane*. Masyarakat Lewokluok mencintai budaya yang mereka miliki dan itu merupakan warisan yang sangat bernilai bagi mereka. Sikap penghargaan ini dalam kehidupan bersama dengan masyarakat luas dengan berbagai budaya, membantu mereka untuk juga menghargai budaya orang lain yang berbeda dengan mereka. Sikap saling menghormati memberikan dampak yang baik dalam pergaulan individu sebagai sebuah masyarakat dan menjunjung tinggi perbedaan sehingga jarang terjadi keributan atau masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, makna dari setiap motif yang terdapat pada *Ne'ket tane* dijadikan sebuah nilai hidup yang selalu mereka bawa dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kepemimpinan, persatuan, mencintai dan merawat menjadi latar belakang dalam bertindak, jika terjadi persoalan dan manakala ada semangat yang dibangun untuk membuat perubahan dalam bermasyarakat dan membangun hubungan yang baik dengan alam. Misalnya ketika ditunjuk memikul tanggung jawab sebagai pemimpin, mereka siap dan penuh dedikasi dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Begitupun jika terjadi persoalan kerusakan alam atau semangat untuk menjaga alam, mereka selalu didepan untuk menyuarakan hal tersebut.

Ketiga, nilai religius yang ada dalam setiap motif *Ne'ket tane* dapat menjadi nilai yang menuntun masyarakat Lewokluok untuk berproses dengan hidup dan membentuk masyarakat yang beradab dan mencintai Tuhan, sesama, dan alam. Nilai religius tersebut adalah nilai ketuhanan, yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam motif dasar *Ne'ket tane* yakni *ule age* atau sejenis ulat bulu yang bercorak dan berwarna warni. Tuhan disimbolkan dengan *ule age* yang merupakan penguasa hidup dan pemberi hidup, yang diturunkan dari leluhur

masyarakat Lewokluok yang masih memiliki kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Nilai religius yang kedua adalah nilai kemanusiaan, yang merupakan hubungan manusia dengan manusia lain atau sesama. Nilai ini ada dalam motif *senerut*, *pe'met*, *mowak bele*, dan *mowak keni* yang melambangkan pemimpin dan rakyat. Nilai ini menjunjung tinggi persatuan, keharmonisan dan penghormatan kepada hakikat manusia yang merupakan makhluk yang berbudi. Nilai religius yang ketiga adalah menjaga alam ciptaan, yang merupakan hubungan manusia dengan alam. Nilai ini ada dalam motif *kima taing* dan *kemeta* yang lambang dari siput dan laut yang mewakili flora fauna dan alam ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat tanpa dieksploitasi oleh manusia dengan sesukanya.

Nilai Keutamaan Maria Teladan Bagi Perempuan Lewokluok

Maria adalah sosok yang mengajarkan banyak nilai hidup yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, khususnya dengan kehidupan perempuan Lewokluok yang tidak pernah lepas dari kehidupan menenun. Nilai keutamaan Maria sebagai seorang ibu, merawat, menjaga, mendidik dan melayani anaknya Yesus. Maria mempraktekkan suatu bentuk kesabaran mendidik Yesus agar berguna bagi manusia. Maria dengan kerendahan hati menjalani apa yang bukan menjadi keinginannya. Maria menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada penyelenggaraan Allah. Apa yang ditampilkan Maria ini terlihat pula dengan perjalanan perempuan Lewokluok dalam menggeluti dan berproses dengan *ne'ket tane*.

Perempuan Lewokluok dengan sabar dan menekuni proses pembuatan *ne'ket tane* dari bahan-bahan alam yang dijumpai disekitar mereka. Bahan-bahan alam tersebut harus diambil, dan diolah sedemikian rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

sampai pada tahap pembuatannya dan sampai menjadi kain tenun berharga. Kain tenun ini dapat dijadikan sarung ataupun baju bagi masyarakat Lewokluok. Kain tenun ini memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Lewokluok dan pada umumnya digunakan pada upacara adat. Kain tenun yang bernilai tinggi ini merupakan buah dari kesabaran perempuan Lewokluok. Kesabaran yang mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi masyarakat Lewokluok.

Selain kesabaran perempuan Lewokluok juga setia dalam mengikuti dan membuat *ne'kettane*. Mereka harus dilatih oleh pelatih atau orang tua mereka dalam hal ini ibu. Proses dilatih sangatlah tidak mudah, mereka sering mendapatkan teguran, dimarah ataupun mendapatkan luka dalam pembuatan *ne'ket tane*. Selain itu harus membagi waktu dengan pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab mereka. Jika hal ini tidak dilalui dengan suatu kesetiaan niscaya *ne'ket tane* tidak akan bertahan dan tetap lestari sampai saat ini.

Kesetiaan yang ditampilkan oleh perempuan Lewokluok memberikan kesempatan bagi generasi masyarakat Lewokluok dan masyarakat luas untuk mengetahui dan menikmati keindahan warna, motif *ne'ket tane* warisan leluhur masyarakat Lewokluok.

SIMPULAN DAN SARAN

Ne'ket tane adalah sebuah warisan nenek moyang masyarakat Lewokluok. Warisan yang penuh dengan nilai dan makna hidup yang tertuang dari setiap motif yang membuatnya terlihat unik. Keunikan tersebut tampak dalam setiap makna motif yakni *Senerut, Pe'met, Kima taing, Kemeta, Mowak bele, dan Mowak keni*.

Ne'ket tane dalam perjalanan waktu dari dulu hingga sekarang telah hidup dan menyatu dengan masyarakat Lewokluok. Makna dan nilai dari persiapan bahan pembuatan, proses pembuatan hingga menjadi sarung tenun telah

membentuk sikap hidup masyarakat yang sangat menjunjung budaya, persatuan dan hubungan yang harmonis dengan alam. *Ne'ket tane* tidak hanya hadir dalam bentuk materi berupa sarung tenun namun telah menjadi identitas masyarakat Lewokluok. Selain itu, nilai-nilai keutamaan Maria memiliki hubungan dan masih relevan dengan kehidupan perempuan Lewokluok. Hal ini menjadi peluang bagi Gereja Katolik untuk lebih membumikan kekatolikannya dengan kehidupan masyarakat Lewokluok.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut: *Pertama, Ne'ket tane* tidak hanya merupakan sebuah kain tenun namun juga merupakan warisan budaya yang sangat bernilai, hendaknya setiap perangkat desa dan pemangku adat masyarakat Lewokluok dapat terus membantu untuk melestarikannya dengan memberikan bantuan-bantuan berupa dana dan support untuk mempromosikan *ne'ket tane* ke seluruh nusantara.

Kedua, para pemimpin Gereja dapat memberikan bekal-bekal ilmu kepada agen pastoral tentang *ne'ket tane* guna membantu agen pastoral untuk dengan mudah melakukan pelayanan pastoral dengan memanfaatkan inkulturasi budaya dengan ajaran Gereja Katolik. Selain itu agen pastoral dapat belajar tentang nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam ciptaan dalam motif-motif yang ada.

Ketiga, pendidikan generasi muda masyarakat Lewokluok sangatlah penting agar warisan budaya *ne'ket tane* tetap terjaga, hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk dapat memperkenalkan, mengajari dan menyemangati anak-anak mereka untuk terus belajar tentang *ne'ket tane*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2008. *Kriya untuk SMK Jilid 3*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Handayani, Tri Wahyu. 2015. *Kuliah Jurusan Apa: Fakultas Seni Rupa Dan Desain*. Gramedia Pustaka utama. Jakarta.
- Hardika Saputra. 2019. "Seni dan Budaya Tenun Ikat Nusantara". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Lampung.
- Karl Hein Pampus. 2008. *Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema Flores Timur*. Institut Frankfurt Am Main.
- Mayhilda Yunia Rosita. 2018. "Motif Batik Latohan Dan Penerapannya Pada Tenun Ikat Troso". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: mengungkap keberagaman budaya untuk kelas XII Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah program Bahasa*. Setia Purna Inves. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.